
REPRESENTASI PERANAN KI HAJAR DEWANTARA UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK BANGSA (Sebuah Kajian Hermeneutika Puisi “Teratai” karya Sanusi Pane)

Henny Dewi Koeswanti

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

henny.dewi@staff.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang representasi peranan Ki Hajar Dewantara untuk memajukan pendidikan Indonesia yang terdapat dalam puisi *Teratai* karya Sanusi Pane. Dasar penelitian ini yakni melalui kajian hermeneutika pada sebuah puisi. Hal ini dilakukan karena kajian hermeneutika yang merupakan titik awal sebuah kajian sastra yang bersifat alternatif untuk memahami makna simbol-simbol dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sumber data yang diolah merupakan hasil dari analisis dokumendan telaah pustaka. Kajian hermeneutika pada puisi “Teratai” karya Sanusi Pane ini mengacu pada perkembangan zaman dan kanonisasi sastra yang beraneka ragam. Seorang penyair atau penulis puisi pasti memiliki tujuan khusus dan persembahan dalam tulisan sastra, tidak terkecuali seorang Sanusi Pane yang membuat puisi “Teratai”. Sajak Sanusi Pane “Teratai” menyimbolkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya yang bersifat edukatif dan menyentuh aspek kebangsaan dengan semangat keindonesiaan yang murni. Puisi ini berisi peranan dan sekaligus pujian terhadap Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang pantas untuk diteladani dalam hal pendidikan untuk kehidupan sepanjang hayat. Ia dibandingkan dengan bunga teratai yang tidak menonjolkan diri namun namanya terkenal di seluruh penjuru dunia.

Kata kunci: kajian, puisi, hermeneutika, pendidikan, karakter.

Abstract

This research contains about a representation of Ki Hajar Dewantara to increase and make a good an educations in Indonesia based on the meaning in the poem entitled “Teratai” from Sanusi Pane. The strategy of this research is hermeneutica approach/study to interpretating the poem. This is done because the study hermeneutica which is the starting point for a study of the literature that is an alternative to understand the meaning of symbols in literature. This research uses qualitative descriptive approach and data sources are processed is the result of the analysis of the document and examine the literary. The study hermeneutica on the poem entitled "Teratai" from Sanusi Pane which is refers to the development of age and her canonization literature which varied. A writer or the author of the poem must have a specific purpose and offerings in writing literature, not exempt Sanusi Pane that makes the poem "Teratai". Rhyme of “Teratai” from Sanusi Pane symbolize Ki Hajar Dewantara which keeps the earth of Indonesia with iin teachings that is educational and touching aspects of nationality with the spirit of a pure nationalism. This poem contains the role and praise of Ki Hajar Dewantara as well as figures that worth ethic in this eduction for living throughout the life. He compared with lotus flower that does not assert itself but his name is famous throughout the world.

Keywords: research, poem, hermeneutica, education, character.

PENDAHULUAN

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Jika dicermati lima dari delapan potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan karakter.

Tujuan pendidikan tidak cukup jika hanya membelajarkan anak didik menjadi manusia pandai dan menguasai teknologi. Pendidikan harus secara sadar membantu anak didik menjadi manusia berkarakter dan cerdas. Pendidikan seharusnya juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak didik dapat memahami (kognitif), mampu merasakan dan membuat pilihan (afektif), dan menerapkannya dalam tingkah laku hidup keseharian (psikomotorik) dengan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa atau diingatkan oleh orang lain (Nurgiyantoro, 2011). Pendidikan seharusnya membuat manusia makin peka dan reflektif rasa kemanusiaannya pada diri sendiri, lingkungan, orang lain, dan Tuhannya. Hal ini juga terkait dengan sebuah hakikat pembelajaran bahwa ketiga aspek/ranah tersebut juga harus tercermin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks yang lebih luas dan terintegrasi dengan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Karya sastra dalam pandangan hermeneutik ialah sebagai objek yang perlu diinterpretasikan oleh subjek (hermeneutik). Subjek dan objek tersebut adalah komponen-komponen yang korelatif atau saling bertransformasi satu sama lain yang sifatnya merupakan hubungan timbal balik. Tanpa adanya subjek, tidak akan objek. Sebuah benda menjadi objek karena kearifan subjek yang menaruh perhatian pada subjek itu. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan pandangan subjek. Hussrel menyatakan bahwa objek dan makna tidak akan pernah terjadi secara serentak atau bersama-sama, sebab pada mulanya objek itu netral. Meskipun arti dan makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya adalah sama saja. Maka dari sinilah karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah oleh hermeneutik supaya muncul interpretasi pemahaman dalam teks karya sastra tersebut.

Pemahaman puisi dapat ditinjau dari beberapa aspek pengkajian. Hal ini tergantung pada isi puisi yang ingin dikaji secara mendalam. Kehadiran puisi pada umumnya memang untuk dinikmati oleh para pembaca, akan tetapi keberadaan puisi juga tidak terlepas dari makna simbol-simbol (kata-kata) yang terkandung dalam larik-larik puisi tersebut serta hubungannya dengan hal-hal atau kejadian-kejadian di luar sastra. Oleh karena itu, puisi perlu ditinjau dari segi hermeneutik atau keterkaitan antara simbol-simbol yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan hal-hal yang ada di luar sastra.

Memahami atau menganalisis puisi pada hakikatnya merupakan kegiatan membaca kehidupan. Artinya bahwa, ada kandungan isi yang berupa nilai-nilai kehidupan dalam puisi, karena puisi dapat mencerminkan suatu corak kehidupan

masyarakat pada suatu masa, serta mampu menjelaskan harkat dan martabat manusia secara utuh, dan berisikan masalah kehidupan yang universal. Dalam puisi “Teratai” karya Sanusi Pane, isi puisi tersebut menjadi objekpenulis untuk mengkaji puisi tersebut dilihat dari unsur hermeneutiknya. Pendekatan hermeneutik berkait erat dengan pencarian makna (*significance*) yang variatif dalam setiap karya sesuai dengan kondisi reseptornya (Hirsch, 1984: 202).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan substansi isi puisi “Teratai” karya Sanusi Pane yang dikaji melalui kajian hermeneutika. Data tersebut diperoleh dengan teknik simak catat, analisis dokumen, dan telaah pustaka. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan bahwa hasil penelitian di lapangan dicatat dan direkam tentu saja sesuai dengan judul, lalu data tersebut dideskripsikan secara akurat sehingga pembaca atau peminat bahasa dapat memahami dan menjadi lebih jelas. Strategi yang digunakan adalah studi pustaka karena data yang terkumpul didasarkan pada telaah referensi-referensi yang sudah ada kemudian dibandingkan dengan beberapa temuan di lapangan mengenai substansi isi puisi “Teratai” karya Sanusi Pane yang memberikan kutipan sejarah mengenai representasi peran Ki Hajar Dewantara yang memajukan pendidikan Indonesia. Puisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan juga sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa yang harus maju melalui kegiatan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti menjelaskan, menerjemahkan dan mengekspresikan. Kata bendanya *hermeneia*, artinya tafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* dipakai dalam tiga makna, yaitu (1) “mengatakan”, *to say* (2) “menjelaskan” *to explain* dan (3) “menterjemahkan”, *to translate*. Tiga makna inilah yang dalam kata Inggris diekspresikan dalam kata : *to interpretation*. Interpretasi dengan demikian menunjuk pada tiga hal pokok: pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*) dan terjemahan dari bahasa lain (*a reation from another language*) (A.P.Kau, 2014).

Kajian hermeneutika merupakan jembatan penghubung dan solusi alternatif dalam penelitian sastra. Pendekatan terhadap kajian sastra mengacu pada masa dan masyarakat yang melingkupinya (Suyitno, 2014:34). Hal ini mengacu pada perkembangan zaman dan kanonisasi sastra yang beraneka ragam. Mulai dari puisi, cerpen, hingga novel. Seorang penyair pasti memiliki tujuan khusus dan persembahan dalam tulisan sastra, tidak terkecuali seorang Sanusi Pane yang membuat puisi “Teratai” seperti berikut ini.

TERATAI

*Dalam kebun ditanah airku,
Tumbuh sekuntum bunga teratai,
Tersembunyi kembang indah permai,
Tidak terlihat orang yang lalu.*

*Akarnya tumbuh di hati dunia,
Daun bersemi laksmi mengarang,
Biarpun ia diabaikan orang,
Seroja kembang gemilang mulia.*

*Teruslah, o Teratai Bahagia,
Berseri di kebun Indonesia,
Biar sedikit penjaga taman.*

*Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat,
Engkaupun turut menjaga Zaman.*

(Sanoesi Pane, 1929)

Berikut merupakan analisis terhadap isi (parafrase) puisi “Teratai”.

Dalam kebun di tanah airku

Kebun merupakan sebidang tanah yg luas ditanami beraneka ragam pohon, berubungan dengan tumbuhan yang menghasilkan serta berdaya guna. Kebun diidentikkan dengan Indonesia yang mempunyai tanah subur dan dihuni oleh beragam jenis perbedaan: karakter, suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Tumbuh sekuntum bunga teratai

Bunga teratai merupakan bunga yang indah dan sebagai lambang ketulusan dan kejujuran. Teratai dapat tumbuh dimana di danau, di kolam, diselokanyang berlumpur berwarna coklat dan nampak kotor, namun bunga teratai yang berwarna putih tetap menawan dan memancarkan keindahannya. suci yang tidak terpengaruh oleh lumpur. Begitulah juga seorang pendidik yang harus siap mendidik dengan kondisi dan situasi apapun dan siap memancarkan keindahan dan kesejukan mata, hati dan jiwa.

Tersembunyi kembang indah permai

Keindahan yang tidak disombongkan dan tidak dinampakkan. Kebaikan yang tidak ditonjolkan, dan biarlah

orang lain yang akan menilai kebaikan itu..

Tidak terlihat orang yang lalu

Kebaikan, keyakinan, kejujuran, kesucian, keharuman, dan ketulusan yang tidak akan dapat dirasakan dan dimengerti jika tidak menyelami lebih dalam terhadap diri dan pribadi Ki Hajar Dewantara yang tulus dan suci mengabdikan diri terhadap Bangsa dan Tuhan.

Akarnya tumbuh di hati dunia

Hasil kerja, usaha, dan jerih payah Ki Hajar Dewantara telah mendunia, tidak hanya di tanah air melainkan juga di luar negeri. Dalam studinya di negeri Belanda, Soewardi terpicat pada ide-ide sejumlah tokoh pendidikan Barat, seperti Froebel dan Montessori, serta pergerakan pendidikan India. Pengaruh-pengaruh inilah yang mendasarinya dalam mengembangkan sistem pendidikannya sendiri.

Daun bersemi laksmi mengarang

Fitur paling mencolok dari ilmu arca dari Lakshmi adalah bunga teratai. Arti dari bunga teratai dalam hubungan dengan Shri Lakshmi mengacu pada kemurnian dan kuasa rohani. Dewi Lakshmi dilukiskan sebagai perempuan yang cantik berkulit keemasan, dengan empat tangan, duduk atau berdiri di atas bunga teratai yang sedang mekar dan memegang setangkai bunga teratai, yang bermakna kecantikan, kesuburan dan kemurnian. Duduk dalam lumpur tetapi bunga di atas air, dengan sepenuhnya tidak terjangkau oleh lumpur, bunga teratai mewakili kesempurnaan upacara agama dan otoritas yang luhur di atas godaan duniawi.

Biarpun dia diabaikan orang

Diabaikan dalam baris ini adalah kekuatan dan pengaruh Ki Hajar Dewantara mensosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia (terutama Jawa) mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Seroja kembang gemilang mulia

*Seroja merupakan nama lain dari Bunga Teratai. Ia harum namanya berkat pandangan beliau dari muda sampai konsep **tut wuri handayani**. Semboyan ini berasal dari ungkapan aslinya Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Hanya ungkapan **tut wuri handayani** saja yang banyak dikenal dalam masyarakat umum. Arti dari semboyan ini secara lengkap adalah: *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), dan *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam dunia pendidikan.*

Teruslah O Teratai Bahagia

Berseri di kebun Indonesia

Nama Ki Hajar Dewantara akan tetap harum dan dikenang oleh setiap masyarakat Indonesia dari anak-anak sekolah sampai Profesor, Doktor, bahkan presiden sekalipun. Beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Nama beliau diabadikan sebagai salah sebuah nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Selain itu, sampai saat ini perguruan Taman Siswa yang beliau dirikan masih ada dan telah memiliki

sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ini bermakna bahwa Ki Hajar Dewantara akan selalu dikenang sebagai pahlawan pendidikan Indonesia.

Biar sedikit penjaga taman

Biarpun engkau tidak dilihat

Biarpun engkau tidak diminat

Terkadang nilai-nilai luhur yang diajarkan Ki Hajar Dewantara kurang diperhatikan dan diimplementasikan. Padahal, pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya.

Engkau pun turut menjaga zaman

Ia memajukan kaum pribumi dengan belajar ilmu pendidikan hingga memperoleh Europeesche Akte, suatu ijazah pendidikan yang bergengsi yang kelak menjadi pijakan dalam mendirikan lembaga pendidikan yang didirikannya. Belajar bukan sekedar teori dan praktik disekolah, tetapi juga belajar menghadapi realitas dunia. Sekolah dan Dunia menurut konsep ini berarti tidak terpisah. Dengan itu, diharapkan para guru mengajarkan ilmu teori serta praktek di dunia dan juga kepada siswa jika tidak sungkan-sungkan menanyakan apa saja hal yang tidak diketahuinya tentang dunia kepada guru mereka masing-masing. Tujuan dari konsep ini, agar para lulusan sekolah dapat mampu hidup dan bisa berbuat banyak setelah lulus dari sekolah.

Sajak Sanusi Pane “Teratai” menyimbolkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya yang bersifat kebangsaan, dengan semangat keindonesiaan asli. Artinya bahwa sastra tidak hanya memasuki pada seluk beluk kehidupan secara personal melainkan memasuki pada nilai-nilai kehidupan yang bersifat keseluruhan (Winarni, 2013:29). Adapun bagi Sanusi Pane, Indonesia itu datang dari dalam diri (melalui sejarah) karena sang budayawan berpandangan bahwa Indonesia adalah sambungan sejarah Nusantara yang terus berdialektika semenjak jaman Sriwijaya dan Majapahit. Puisi ini memuja Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang pantas untuk diteladani. Ia dibandingkan dengan bunga teratai yang tidak menonjolkan diri namun namanya termasyur di seluruh penjuru dunia. Kekaguman penyair kepada Ki Hajar Dewantara lebih nyata dengan baris terakhir "Engkau turut menjaga zaman".

Pendidikan Karakter melalui Puisi

Dunia pendidikan sedang gencar menanamkan kembali nilai-nilai karakter yang sekarang sudah lupa diterapkan. Nilai karakter ini sangat penting ditanamkan pada jiwa peserta didik agar tercipta kondisi pembelajaran yang baik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantoro mencetuskan semboyan trilogi pendidikan yang harusnya tetap dijadikan patokan bagi para pendidik. Dalam konteks pendidikan, pertama *tut wuri handayani* dapat diartikan sebagai guru harus bisa mendorong dan mengarahkan siswanya untuk semangat belajar. Kedua, *ing madya mangun karsa* ditengah menciptakan karya atau ide yang dapat dipahami oleh siswa untuk dicontoh siswanya. Ketiga, *ing ngarsa sung tuladha* artinya adalah seorang guru berada di depan tidak hanya memberikan contoh tetapi juga harus

menjadi contoh untuk siswanya agar berperilaku baik. Nilai-nilai karakter ini harus tercermin dalam setiap mata pelajaran agar siswa dapat memahami dan mengilhami pendidikan itu. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam konteks pendidikan secara umum harus mencakup delapan belas nilai yaitu: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9-10).

Menurut *Dorlands's Pocket Medical Dictionary* (Dalam Hidayatullah, 2010: 15) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu. Dengan kata lain, karakter dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan karsa. Secara psikologi dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultur (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*) Olah Pikir (*Intellectual development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Penciptaannya yang dilakukan bersama-sama dan saling berjalanan seperti terjadi dalam kehidupan kita sendiri. Namun, kenyataan tersebut di dalam sastra dihadirkan melalui berbagai tahap proses kreatif. Artinya bahan-bahan tentang kenyataan tersebut dipahami melalui proses penafsiran baru oleh pengarang. Adapun manfaat sastra bagi pembaca, adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan kebaikan rohani. Lebih jauh dari itu sastra dalam kaitan dengan pendidikan karakter, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain

sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui sastra.

Hal tersebut juga tidak terlepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsepsi anak bangsa yang berbudi pekerti dan maju pikirannya. Manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggungjawabnya untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai kebenaran. Ekspresi kebenaran itu terpancarkan secara indah dalam dan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesamanya manusia. Jadi, budi pekerti adalah istilah yang memayungi perkataan, sikap dan tindakan yang selaras dengan kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya (misalnya: karena rekayasa penjajah berupa indoktrinasi). Istilah maju dalam pikiran ini menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan segala bentuk pembodohan.

SIMPULAN DAN SARAN

Puisi bertujuan menyampaikan informasi, namun dikemas dalam

bentuknya yang padat dan terkonsentrasi, dan pada saat yang sama mengungkap banyak dimensi lewat sejumlah kecil kata. Objek yang dikomunikasikan sangat beragam mulai dari pengalaman pribadi penyair seperti pengalaman waktu kecil, perjalanan hidup atau biografinya, pengalaman cinta pertamanya, perasaan sedih ditinggal kekasih, sampai renungan hidup tentang manusia, pengamatan dirinya terhadap lingkungan, dan pesan moral, edukatif, religius, dan filosofis.

Kajian hermeneutika merupakan titik awal sebuah kajian sastra yang bersifat alternatif untuk memahami makna simbol-simbol dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan hal-hal yang terdapat pada kata-kata pada yang terimplementasi pada puisi yang dihasilkan sasgtrawan Indonesia, tidak terkecuali Sanusi Pane yang menulis puisi yang berjudul "Teratai". Sajak Sanusi Pane "Teratai" menyimbolkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya yang bersifat edukatif dan menyentuh aspek kebangsaan dengan semangat keindonesiaan yang murni. Puisi ini berisi peranan dan sekaligus pujian terhadap Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh yang pantas untuk diteladani dalam hal pendidikan untuk kehidupan sepanjang hayat. Ia dibandingkan dengan bunga teratai yang tidak menonjolkan diri namun namanya terkenal di seluruh penjuru dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Hidayatullah, M Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Perkasa.
- Hirsch, Jr., E.D. 1984. "Meaning and Significance Reinterpreted". *Critical Inquiry*. 11 (2): 202-225.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dan Pengembangan pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Sanoesi, Pane. 1929. *Puisi "Teratai"*.
- Suyitno. 2014. Canonization of Four Indonesian Contemporary Novels Written In The 21st Century: Questioning Public Recognition and Acceptance Towards The Ideas of Feminism. *Journal of Language and Literature*. 5 (1) : 33-40 .
- Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2008. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta: UNJ Press.
- Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.